

**LINGKUNGAN BEHAVIORISTIK DALAM BERKOMUNIKASI  
BAHASA ARAB DI STAI SYAICHONA MOH. CHOLIL BANGKALAN****Agus Sholeh****STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan**

rislamd@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian lingkungan behavioristik ini berangkat dari teori behavioristik oleh Ferdinand de Saussure. Teori de Saussure tentang bahasa cenderung menganggap bahasa sebagai simbol bermakna dan tidak dapat dipisahkan dari penuturnya yang hidup dalam lingkungan sosialnya. Kajian bahasa dapat didekati secara *sinkronik* dan *diakronik*. Bahasa terdiri dari struktur-struktur yang membentuknya seperti bunyi bahasa (ujaran) kata-kata, frase, dan kalimat. Banyak dijumpai fakta pada tingkat pendidikan saat ini, guru bahasa Arab tidak bisa berbicara bahasa Arab dengan baik bahkan ada yang tidak bisa sama sekali. Hal itu terjadi karena kurang pembiasaan dalam memperaktekkan bahasa yang sudah dia dapatkan. Faktor tidak terciptanya lingkungan behavioristik salah satunya karena minimnya minat untuk dapat berbicara Bahasa Arab, sehingga sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan oleh kampus sarjananya tidak sesuai dengan harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab, konsepdasar lingkungan behavioristik dalam berkomunikasi bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan serta lingkungan behavioristik dalam berkomunikasi bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

**Kata Kunci:** lingkungan behavioristik, komunikasi Bahasa Arab

Mempelajari bahasa merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan, apalagi jika pembelajar berbahasa tidak memiliki semangat dan gairah untuk berbahasa. Dalam dunia pendidikan akan jauh lebih baik apabila belajar bahasa sesuai dengan lingkungan alaminya karena belajar akan lebih mudah dan menyenangkan dengan sendirinya.

Perkembangan kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi antara lain oleh lingkungannya (*bi'ah*). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak yang tinggal di lingkungan berbahasa tertentu akan jauh lebih cepat dan mudah dalam mempelajari bahasa tersebut, dibandingkan anak yang berada di luar lingkaran bahasa yang dipelajari. Pentingnya lingkungan berbahasa dalam pembentukan kemampuan berbahasa sudah disadari oleh bangsa Arab sejak dahulu, sehingga banyak dari mereka yang mengirimkan anak-anaknya untuk mempelajari Bahasa Arab yang baik, meskipun orang tua mereka sendiri sudah mampu berbicara Bahasa arab.

Abdul Wahid Awfi menyatakan bahawa bahasa bukanlah produk individu personal, melainkan produk secara sosial komunal, dimana setiap individu tumbuh dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya. Dengan cara

belajar (*ta'allum*) atau dengan cara meniru (*nuhakah*).Maka dari itu, penciptaan lingkungan berbahasa akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan kemampuan individu seseorang. Bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan yang baik, pengajar yang penuh tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan berbahasa akan memberikan hasil yang lebih baik daripada pengajar yang tidak menerapkan hal ini.

Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang dilihat dan didengar oleh pembelajar bahasa yang berkaitan dengan sesuatu yang ia pelajari. Keberadaan lingkungan Bahasa Arab menjadi sangat penting karena hal itu selalu hadir, melingkupi, memberikan nuansa dan konteks pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri. Jika lingkungan belajar Bahasa Arab sudah kondusif dan nyaman maka orang yang akan mempelajarinya akan terbawa Terdapat hadits Nabi Muhammad yang menyebutkan tentang urgensi baiknya lingkungan atas seseorang “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah (lingkungan keluarga) yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nashrani atau Majusi” (HR Muslim).

Abdul Chaer memperkuat bahwa bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah sistem (subsistem fonologi, sintaksis dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain; dan bunyi bahasa itu adalah bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia.

## KONSEP TEORI BEHAVIORISTIK

Behavioristik berasal dari kata *behaviour* yang artinya “tingkah laku”. Dengan kata lain manusia belajar dengan dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar sendiri memiliki pengertian sebagai proses tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulasi dan respons yang dapat diamati. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori behavioristik ini manipulasi lingkungan sangat penting agar dapat diperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan.

**Menurut Ivan Pavlov**

Pavlov mengemukakan sebuah teori belajar yang menggunakan media berupa *neutral stimulus* (rangsangan) agar mendapat respon yang sama seperti pada saat *unresponse conditioning* (respon yang didapat tanpa menggunakan media apapun atau terjadi secara alami). Dalam penelitiannya, Pavlov mencoba memberikan stimulus pada sebuah pembelajaran baru dan mengamati responnya. Ia melakukan eksperimen terhadap anjing dengan memberikan dua stimulus yang berbeda dan mengamati respon yang terjadi. Stimulus pertama yang diberikan adalah daging. Walaupun tanpa latihan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan dengan daging. Respon tersebut dinamakan sebagai respon yang tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*). Stimulus yang kedua berupa bel. Dalam hal ini bel tidak dapat serta merta memberikan respon yang disebut juga dengan stimulus netral (*neutral stimulus*).

Pavlov menyimpulkan dari kedua eksperimen tersebut jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging sebagai stimulus yang tidak terkondisikan dan dilakukan secara berulang-ulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang terkondisikan dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respons anjing seperti ketika ia melihat daging.

Eksperimen tersebut dapat kita wujudkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan stimulus yang dilakukan secara berulang untuk hal-hal yang baru agar mendapatkan respons yang sama seperti hal-hal yang telah diketahui sebelumnya. Teori belajar ini disebut dengan “Teori Belajar Kondisioning Klasik” (*Classical Conditioning*) yang berarti perilaku manusia telah diarahkan oleh sebuah rangsangan.

**Menurut Edward Lee Thordike**

Thordike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan, sehingga menimbulkan respons secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dia juga telah mengembangkan hukum *Law Effect* yang menyatakan bahwa jika sebuah tindakan dianggap memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat,

begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, konsekuensi dari perilaku seseorang memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku-perilaku yang akan datang.

### **Menurut Burrus Frederic Skinner**

Teori Skinner tak jauh berbeda dengan yang di kemukakan oleh Thondike bahwa ada hubungan antara perilaku dan konsekuen-konsekuen yang mengikutinya. Misalnya, jika perilaku seseorang menghasilkan konsekuen yang menyenangkan. Maka ia akan melakukan perilaku tersebut lebih sering lagi. Menggunakan konsekuen yang menyenangkan atau tidak untuk mengubah perilaku sering disebut *operant conditioning*.

### **BELAJAR MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK**

Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia bisa menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Contoh, seorang anak mampu berhitung penjumlahan dan pengurangan, meskipun dia belajar dengan giat tetapi dia masih belum bisa mempraktekkan penjumlahannya, maka ia belum bisa dikatakan belajar karena ia belum menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar

### **Konsep Lingkungan Bahasa**

Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Sebagaimana yang diusulkan oleh Krashen, ada dua jenis lingkungan berbahasa yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal mencakup berbagai aspek pendidikan formal dan non formal dan sebagian besar pelaksanaannya berada dalam kelas atau laboratorium. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pembelajar berupa perolehan wacana bahasa (keterampilan berbahasa) ataupun sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa), tergantung kepada bagaimana tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh guru. Namun secara umum terdapat kecenderungan bahwa

lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang sistem bahasa lebih banyak dibandingkan wacana bahasa.

Adapun lingkungan informal memberi perolehan wacana bahasa secara alamiah dan sebagian besar terjadi di luar kelas. Bentuk perolehan wacana ini bisa berupa bahasa yang digunakan oleh guru, siswa, kepala sekolah, karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alami atau buatan yang berada di sekitar sekolah. Dari keterangan diatas yang penting bagi kita adalah, bagaimana memberdayakan kedua *bi'ah lughawiyah* tersebut dalam upaya mendukung tercapainya kompetensi berbahasa oleh para pembelajar.

### **Lingkungan sebagai Subsistem Pembelajaran**

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah lingkungan (*bi'ah*), tak terkecuali lingkungan berbahasa. Keberadaan lingkungan berbahasa Arab menjadi sangat penting karena ia selalu hadir, melingkupi, memberi nuansa dan konteks pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Jika lingkungan tempat pembelajaran bahasa Arab itu kondusif, maka proses pembelajaran akan berlangsung kondusif. Menurut hasil penelitian Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Samirra'i tingkat pencapaian pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, sementara melalui indera pendengaran hanya 13%. Sedangkan melalui indera lain, seperti pengecapan, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12%. Lingkungan pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar-gambar memberikan dampak tiga kali lebih kuat dan mendalam daripada kata-kata (ceramah). Sementara jika gambar dan kata-kata dipadukan, maka dampaknya enam kali lebih kuat daripada kata-kata saja. Karena itu, lingkungan pendidikan yang berbahasa Arab diyakini memainkan peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan. Lingkungan berbahasa Arab tidak hanya dapat menjadi sumber dan motivasi belajar, melainkan juga menjadi aset serta kebanggaan lembaga pendidikan itu sendiri dalam menunjukkan citra positif dan keunggulan kualitasnya.

Dalam konteks itu, perlu ditegaskan bahwa tujuan utama penciptaan lingkungan berbahasa Arab, tentu, bukan untuk mereduksi nasionalisme sebagai warga bangsa, melainkan menumbuhkan tradisi positif dalam belajar bahasa Arab

aktif. Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab, tidak lain, adalah: (1) untuk membiasakan dan membisakan civitas akademika dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif, melalui praktik percakapan (*muhadatsah*), diskusi (*munaqasyah*), seminar (*nadwah*), ceramah (*muhadlarah*), dan berekspresi melalui tulisan (*ta'bir tahriri*); (2) memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas, sehingga para mahasiswa lebih memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab; dan (3) menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktik dalam suasana informal yang santai dan menyenangkan. Singkatnya, tujuan utama penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa, dosen, dan lainnya dalam berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab di kampus ini menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

### **Tidak Terciptanya Lingkungan Behavioristik**

Berdasarkan teori behavioristik di atas sudah di jelaskan, bahwa untuk mempelajari sebuah bahasa harus dimulai dengan kebiasaan, dengan membiasakan diri selalu berbahasa maka dengan sendirinya akan tercipta sebuah lingkungan behavioristik. Tapi hal ini tidak ada di lingkungan STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, tidak terciptanya lingkungan berbahasa karena ada beberapa faktor; (1) minimnya minat mahasiswa dalam belajar bahasa arab, (2) terkontaminasi dengan mahasiswa yang non-arab, (3) kurang pengetahuan tentang ilmu alat (*nahwu-shorof*), (4) tidak percaya diri untuk berbahasa arab dan (5) tidak lengkapnya sarana dan fasilitas untuk menunjang pembelajaran bahasa arab.

Maka dari itu untuk menciptakan sebuah lingkungan Bahasa Arab harus melakukan beberapa upaya, berdasarkan dari obervasi kami memperoleh data, banyak mahasiswa yang tidak mahir dalam berbahasa Arab dan ingin mampu berbicara dan terdapat pula mahasiswa yang sudah pintar berbahasa Arab akan tetapi dia khawatir dianggap merasa pintar oleh temannya ketika berbicara dengan Arab.

### Upaya Menciptakan Lingkungan Behavioristik Berbicara Arab

Sekitar satu tahun yang lalu mahasiswa pendidikan bahasa Arab melakukan deklarasi Hari Bahasa Arab (*Yaumul Arobiyyiah*) yang jatuh pada setiap hari Selasa. Hal ini menjadi harapan besar para dosen Bahasa Arab untuk menciptakan lingkungan Bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Dengan lingkungan yang bernuansa Bahasa Arab, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mempraktekkan Bahasa Arab, hingga ia terbiasa berbicara Bahasa Arab.

Sekelompok manusia akan terbiasa menggunakan suatu bahasa karena mereka membutuhkan komunikasi secara terus menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam hati. Jadi, seseorang yang ingin mempelajari bahasa asing harus sadar dengan seluruh daya upaya untuk membentuk kebiasaan baru, sedangkan pada saat mempelajari bahasa ibu (bahasa nasional) proses itu berjalan dengan tanpa sadar (Dahlan, 1992: 36).

Berselang beberapa bulan kemudian, *Yaumul Yaumiyah* mulai dirasakan ada kemunduran, semangat mahasiswa mulai menyusut untuk berbahasa Arab pada *Yaumul Robiyyah*. Hal itu bisa terjadi karena tidak adanya tim khusus yang menangani dan membimbing mahasiswa agar selalu berbicara Bahasa Arab pada *Yaumul Arobiyyah*.

### Markaz al-Lughoh al-Arobiyyah

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan yang terletak di lingkup pesantren mempunyai nilai lebih dalam hal keagamaan, terutana di bidang bahasa Arab yang sudah ada tempat khusus untuk belajar dan memperdalam bahasa Arab di pesantren. Markaz Bahasa Arab dibentuk untuk dijadikan wadah mahasiswa Bahasa Arab yang bermukim di pesantren, tapi hal ini tidak berjalan dengan baik karena keberadaan markaz Bahasa Arab di pesantren kurang tersentuh oleh pihak kampus, sehingga penduduk markaz Bahasa Arab sampai sekarang tidak mempunyai kemampuan yang bisa memberikan perubahan kepada kampus dalam Bahasa Arab.

Ahmad Fuad Effendy (2009: 208) menyatakan bahwa untuk dapat menciptakan lingkungan bahasa Arab (*bi`ah `arabiyyah*) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

(a) Adanya sikap positif kepada Bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran Bahasa Arab dari pihak-pihak terkait. Ada dua pihak yang dimaksudkan yaitu guru Bahasa Arab itu sendiri dan pimpinan lembaga, (b) adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan Bahasa Arab, figur ini berperan sebagai penggerak sekaligus tim kreatif untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyyah* dan (c) tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana yang diperlukan untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyyah*

## KESIMPULAN

Behavioristik memiliki arti sebagai tingkah laku. Menurut pandangan teori behavioristik, pembelajaran merupakan penguasaan respons dari lingkungan yang dikondisikan. Pembelajaran dicapai melalui respons yang berulang-ulang dan pemberian penguatan. Peserta didik mempelajari pola yang terbentuk secara perlahan-lahan dari respons tersebut. Beberapa tokoh penting pada perkembangan teori behavioristik ialah; Pavlov(1849-1936), Thorndike (1874-1949), Watson (1878-1958), dan Skinner (1904-1990). Teori Behavioristik sangat penting bagi peserta didik karena teori ini telah memberikan banyak kontribusi bagi pengembangan teori belajar dan pembelajaran peserta didik baik di sekolah maupun luar sekolah.

Dengan terciptanya lingkungan bahasa Arab akan lebih mudah dan tanpa disadari mahasiswa sudah belajar bahasa Arab dengan reflek. Karena pembelajaran dengan melalui pembiasaan akan lebih mudah masuk dan tidak mudah dilupakan oleh mahasiswa. Sehingga hal itu bisa terwujud jika sudah ada keinginan kuat dari mahasiswanya untuk menciptakan lingkungan bahasa arab.

Untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab tentunya di butuhkan sarana dan prasarana bagi mahasiswa agar bisa terpancing dan termotivasi belajar lebih giat lagi dalam bahasa Arab.

## SARAN

Demikian makalah penelitian kami buat dengan judul “Lingkungan Behavioristik dalam Berkomunikasi Bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan” yang sudah kami paparkan. Kami menyadari makalah penelitian kami ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan, untuk perbaikan makalah ini. Harapan besar dari

pemakalah, semoga apa yang sudah ditulis di makalah ini dapat memberi pengetahuan baru dan bisa bermanfaat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahlan, Juwairiah. 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Karya Anda.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosio Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Penerbit Misykat
- Hadits ar-Bain An-Anawawie.